

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian di dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara. Hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut:

#### **A. Model Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama**

Dengan memberikan contoh yang positif, para ulama telah menanamkan pendidikan moral kepada keluarga mereka. Yang dimaksud dengan "baik" adalah ucapan yang baik, sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain, ketaatan yang baik terhadap petunjuk Allah, dan pengamalan sunnah Nabi Muhammad SAW yang baik. Nilai-nilai tersebut telah diajarkan di keluarganya oleh para ulama.

Pola asuh keteladanan adalah praktik orang tua menanamkan moralitas pada anak-anaknya dengan memuji perkataan, sikap, dan tindakannya sehingga dapat ditiru oleh anaknya. Teladan ulama terhadap keluarganya sejalan dengan keyakinan Armai Arief bahwa keteladanan akhlak merupakan salah satu sarana pendidikan akhlak yang paling berhasil dan secara etis, spiritual, dan sosial membentuk anak-anak. Karena orang tua adalah teladan yang luar biasa bagi anak-anak, yang akan meniru perilaku dan sopan santun mereka.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam . . . .*, h. 117.

M. Ngalim Purwanto menyampaikan bahwa pendidikan anak dapat dilakukan dengan banyak cara. Metode atau metode pendidikan meliputi “contoh, kebiasaan, pengawasan, perintah, larangan, penghargaan dan hukuman”.<sup>2</sup> Hanya beberapa dari mereka yang dijelaskan di sini:

#### 1. Teladan

Model pendidikan agama bagi anak lebih bersifat keteladanan atau demonstrasi kehidupan nyata. Anak belajar dengan meniru, beradaptasi dan mengintegrasikan ke dalam lingkungan. Oleh karena itu, lebih banyak penekanan harus ditempatkan pada kegiatan keagamaan dan adat istiadat, seperti ibadah, doa, membaca Al-Qur'an, membaca kitab suci atau pesan teks, dan berdoa di masjid dan ruang doa.

Ketaatan beragama harus datang dari hati anak, bukan dari paksaan luar, bahkan dari orang tuanya sendiri. Namun, jika hal ini tidak menjadi kenyataan atau tidak menjadi kenyataan, maka tekanan dan pengawasan pendidikan eksternal diperbolehkan. Pada saat yang sama, kita tidak boleh melupakan pentingnya teladan, yaitu jika Anda menyuruh anak-anak Anda untuk melakukan perbuatan baik, itu harus dilakukan terlebih dahulu oleh orang tuanya.<sup>3</sup>

#### 2. Kebiasaan

Melalui kebiasaan dalam keluarga, anak akan berangsur-angsur tumbuh menjadi remaja dan dewasa, mereka juga akan memiliki kebiasaan

---

<sup>2</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), h. 224.

<sup>3</sup>Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung; Al Maarif, 1994), h. 6.

yang positif dalam kehidupannya. Hal itu tentunya diawali dari kebiasaan yang baik-baik dari keluarganya.

Prinsip-prinsip penting yang perlu diingat dalam konteks kebiasaan ini adalah: 1) Mulailah mengembangkan kebiasaan baik sebelum terlambat, sebelum anak memiliki kebiasaan lain yang bertentangan dengan kebiasaan baik; 2) Kebiasaan harus terus menerus dilakukan secara teratur untuk menjadikannya kebiasaan otomatis; 3) Orang tua harus konsisten, teguh, dan teguh dalam refraksi baik yang ingin ditanamkan kepada anak-anaknya. Jangan pernah memberi anak kesempatan untuk mematahkan kebiasaan yang sudah mapan. 4) Kebiasaan-kebiasaan yang semula bersifat mekanis, berangsur-angsur penuh dengan nasehat dan tuntunan, sehingga anak dapat sadar akan kesadarannya sendiri ketika sudah terbiasa.<sup>4</sup>

### 3. Mengawasi

Kesalahan, pelanggaran, perbedaan, pelanggaran, dan lainnya selalu diawasi oleh mereka selaku orang tuanya. Tujuan pengawasan bukanlah untuk mencari legitimasi dari orang tersebut, tetapi untuk mencari kebenaran.<sup>5</sup>

### 4. Penghukuman

Hukuman adalah ketika seseorang (orang tua, guru, dll) melakukan pelanggaran, kejahatan atau kesalahan setelah dengan sengaja memberi

---

<sup>4</sup>Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, h. 165-166.

<sup>5</sup>Soewarno Handayani, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 143.

atau menyebabkan rasa sakit. Oleh karena itu, hukumannya adalah: “a) selalu menanggapi kejahatan; b) setidaknya selalu tidak menyenangkan; 3) selalu bertujuan untuk perbaikan demi keuntungan anak itu.”

Sangat penting untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sedini mungkin. Anak-anak harus mendapatkan pendidikan agama sejak usia dini, karena pertumbuhan agama pada masa bayi menentukan keberadaan anak ketika mereka tumbuh dewasa. Pengalaman mendidik orang tua dengan anaknya sejak dini merupakan dasar kehidupan keagamaan anak-anaknya di masa depan.

## **B. Fungsi Para Ulama dalam Pendidikan Akhlak**

Fungsi para ulama di dalam mendidik keluarganya adalah sebagai pembimbing, pendidik (*murabbi*), pengarah, pendorong dan pengawas dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya. Para ulama yang senantiasa membimbing, mendidik, mengarahkan, mendorong dan mengawasi keluarganya dalam hal shalat berjemaah, bersedekah, hadir dalam majelis-majelis ilmu, menolong orang lain yang memerlukan, mengabdikan hajat orang lain, hormat terhadap orang lain, santun di dalam bersosialisasi/bermasyarakat, tersenyum terhadap orang lain, menjaga diri tetap bersih dan rapi, serta sayang dengan sesama makhluk Allah SWT.

Temuan penelitian di atas mengenai fungsi para ulama sebagai pembimbing, pendidik (*murabbi*), pengarah, pendorong dan pengawas terhadap akhlak keluarganya.

Jadi, fungsi para ulama di dalam mendidik keluarganya adalah sebagai pembimbing, pendidik (*murabbi*), pengarah, pendorong dan pengawas dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya. Para ulama yang senantiasa membimbing, mendidik, mengarahkan, mendorong dan mengawasi keluarganya dalam hal shalat berjemaah, bersedekah, hadir dalam majelis-majelis ilmu, menolong orang lain yang memerlukan, mengabdikan hajat orang lain, hormat terhadap orang lain, santun di dalam bersosialisasi/bermasyarakat, tersenyum terhadap orang lain, menjaga diri tetap bersih dan rapi, serta sayang dengan sesama makhluk Allah SWT.

M. Ngalim Purwanto menyampaikan bahwa pendidikan anak dapat dilakukan dengan banyak cara. Metode atau metode pendidikan meliputi “contoh, kebiasaan, pengawasan, perintah, larangan, penghargaan dan hukuman”.<sup>6</sup>

Model pendidikan agama bagi anak lebih bersifat keteladanan atau demonstrasi kehidupan nyata. Anak belajar dengan meniru, beradaptasi dan mengintegrasikan ke dalam lingkungan. Oleh karena itu, lebih banyak penekanan harus ditempatkan pada kegiatan keagamaan dan adat istiadat, seperti ibadah, doa, membaca Al-Qur'an, membaca kitab suci atau pesan teks, dan berdoa di masjid dan ruang doa.

Ketaatan beragama harus datang dari hati anak, bukan dari paksaan luar, bahkan dari orang tuanya sendiri. Namun, jika hal ini tidak menjadi kenyataan atau tidak menjadi kenyataan, maka tekanan dan pengawasan

---

<sup>6</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1999), h. 224.

pendidikan eksternal diperbolehkan. Pada saat yang sama, kita tidak boleh melupakan pentingnya teladan, yaitu jika Anda menyuruh anak-anak Anda untuk melakukan perbuatan baik, itu harus dilakukan terlebih dahulu oleh orang tuanya.

Prinsip-prinsip penting yang perlu diingat dalam konteks kebiasaan ini adalah: 1) Mulailah mengembangkan kebiasaan baik sebelum terlambat, sebelum anak memiliki kebiasaan lain yang bertentangan dengan kebiasaan baik; 2) Kebiasaan harus terus menerus dilakukan secara teratur untuk menjadikannya kebiasaan otomatis; 3) Orang tua harus konsisten, teguh, dan teguh dalam refraksi baik yang ingin ditanamkan kepada anak-anaknya. Jangan pernah memberi anak kesempatan untuk mematahkan kebiasaan yang sudah mapan. 4) Kebiasaan-kebiasaan yang semula bersifat mekanis, berangsur-angsur penuh dengan nasehat dan tuntunan, sehingga anak dapat sadar akan kesadarannya sendiri ketika sudah terbiasa.<sup>7</sup>

Hukuman adalah ketika seseorang (orang tua, guru, dll) melakukan pelanggaran, kejahatan atau kesalahan setelah dengan sengaja memberi atau menyebabkan rasa sakit. Oleh karena itu, hukumannya adalah: “a) selalu menanggapi kejahatan; b) setidaknya selalu tidak menyenangkan; 3) selalu bertujuan untuk perbaikan demi keuntungan anak itu sendiri.”

Sangat penting untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sedini mungkin. Anak-anak harus mendapatkan pendidikan agama sejak usia dini, karena pertumbuhan agama pada masa bayi menentukan keberadaan

---

<sup>7</sup>Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, h. 165-166.

anak ketika mereka tumbuh dewasa. Pengalaman mendidik orang tua dengan anaknya sejak dini merupakan dasar kehidupan keagamaan anak-anaknya di masa depan.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama**

Lingkungan sosial adalah satu-satunya faktor yang sangat mempengaruhi para ulama di dalam memberikan pendidikan akhlak kepada keluarganya. Lingkungan di mana anak-anak muda bergaul dengan lawan jenisnya dengan cara bebas. Lingkungan di mana anak-anak muda yang mengkonsumsi obat-obat terlarang. Lingkungan di mana anak-anak muda suka dan suka sekali di dalam bermain *handphone/smart phone*. Ketiga hal tersebut membuat para ulama berpikir dan bertindak lebih keras lagi di dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya. Ketegasan dilakukan oleh ulama di dalam menjaga pendidikan anak-anaknya agar tidak terpengaruh terhadap perubahan lingkungan sosial sekarang ini.

Jadi, lingkungan di mana anak-anak muda bergaul dengan lawan jenisnya dengan cara bebas. Lingkungan di mana anak-anak muda yang mengkonsumsi obat-obat terlarang. Lingkungan di mana anak-anak muda suka dan suka sekali di dalam bermain *handphone/smart phone*. Ketiga hal tersebut membuat para ulama berpikir dan bertindak lebih keras lagi di dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya.

Dalam masyarakat, keluarga adalah komunitas primer yang paling signifikan. Komunitas primer adalah sekelompok orang yang tinggal berdekatan satu sama lain.<sup>8</sup> Secara historis, keluarga telah terbentuk dari unit-unit yang kecil dan berukuran minimal, terutama bagi pasangan yang pertama kali membentuk ikatan. Dia adalah anggota komunitas yang terintegrasi dengan baik dan berperan dalam pengorganisasian komunitas.

Keluarga, menurut Murdock adalah kelompok sosial (social group) yang didefinisikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama antara kedua jenis kelamin, setidaknya dua di antaranya menikah, dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka untuk bersosialisasi.<sup>9</sup> Sosialisasi yang diberikan oleh orang tua tidaklah unik dalam proses sosialisasi keluarga, seperti sosialisasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Karena sosialisasi adalah proses yang lebih kompleks, itu dapat dilakukan dengan sempurna.

Menurut Abu Ahmadi, keluarga adalah suatu kesatuan struktur di mana individu-individu saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.<sup>10</sup> Pernyataan Suparlan bahwa interaksi antar anggota diresapi dengan suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab mendukung pandangan ini.<sup>11</sup> Kartono juga mengemukakan definisi yang berbeda tentang keluarga, yaitu kelompok

---

<sup>8</sup>M. Cholili Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), h. 23.

<sup>9</sup>M. Idrus Abustam, *Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengalokasian Waktu dalam Rumah Tangga Petani Menurut Situasi Sosial Ekonomi di Daerah Pedesaan Sulawesi Selatan*, "Laporan Penelitian", (Ujung Pandang: FPIPS-IKIP, 1992), h. 30.

<sup>10</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 60.

<sup>11</sup>Suparlan, P. *Keharmonisan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993), h. 200.



sosial yang paling intim yang disatukan oleh jenis kelamin, cinta, kesetiaan, dan ikatan perkawinan, di mana perempuan berperan sebagai istri dan laki-laki berperan sebagai suami.<sup>12</sup>

Selanjutnya Elliot dan Merrill mengatakan, bahwa *family is a group consisting of two or more people living in sarma who have blood relations, marriage or adoption.*<sup>13</sup> Pengertian keluarga menurut Elliot dan Merrill adalah sekelompok dua orang atau lebih yang hidup bersama yang dihubungkan oleh darah, perkawinan, atau adopsi. Akibatnya, menurut Vembriarto, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang memiliki ikatan emosional dan tugas.<sup>14</sup>

Ciri-ciri umum keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Mac Iver dan Charles, yaitu:

1. *Family is a marriage relationship.*
2. *In the form of marriage or institutional arrangements relating to marital relations that are deliberately formed and maintained.*
3. *A system of nomenclature, including the form of lineage calculation.*
4. *Economic provisions established by group members who have special provisions for economic needs related to the ability to have children and raise children.*

---

<sup>12</sup>Kartono, K., *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 107.

<sup>13</sup>Mabel Elliot A. dan Merrill Francis A., *Social Disorganization*, (New York: Harpers and Bruthers Publishers, 1961), h. 35.

<sup>14</sup>Vembriarto, S.T., *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1882), h. 120.

5. *Families are shared dwellings, homes or households which, however, cannot be separated from family groups.*<sup>15</sup>

Mac Iver dan Charles menambahkan kembali mengenai ciri-ciri lain yang dimiliki keluarga, seperti:

1. *Togetherness; family is an almost the most universal form among other forms of social organization. Almost every human condition has a membership of several families.*
2. *Emotional basics; this is based on a very deep impulse from the organic nature of human beings, such as marriage, fatherhood, maternal loyalty and parental attention.*
3. *Developmental influence; this is the earliest social environment of all higher life forms, including humans, and the greatest developmental influence in life consciousness is the source.*
4. *Limited size; family is a group of limited size, limited by biological conditions that cannot be more without losing their identity. Therefore the family is the smallest scale of all formal organizations which are social structures, and especially in civilized societies and the whole family is separated from kinship groups.*
5. *Responsibilities of members; the family has greater and more continuous demands than is usual for other associations.*
6. *Social rules; this is especially maintained by the existence of taboos in society and legitimate rules which rigidly determine their conditions.*

---

<sup>15</sup>Mac Iver, R.M. and Charles, H. Page, *Society On Introductory Analysis*, (London: Mac Milan & Co. LTD, 1952), h. 48.

7. *The nature of eternity and its temporality as an institution; family is something that is so permanent and universal, and as an association is the most temporary and easiest organization to change from all other important organizations in society.*<sup>16</sup>

Uraian sebelumnya menerangkan bahwa lingkungan sosial adalah satu-satunya faktor yang sangat mempengaruhi para ulama di dalam memberikan pendidikan akhlak kepada keluarganya. Lingkungan di mana anak-anak muda bergaul dengan lawan jenisnya dengan cara bebas. Lingkungan di mana anak-anak muda yang mengkonsumsi obat-obat terlarang. Lingkungan di mana anak-anak muda suka dan suka sekali di dalam bermain *handphone/smart phone*. Ketiga hal tersebut membuat para ulama berpikir dan bertindak lebih keras lagi di dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya. Ketegasan dilakukan oleh ulama di dalam menjaga pendidikan anak-anaknya agar tidak terpengaruh terhadap perubahan lingkungan sosial sekarang ini. Lingkungan di mana anak-anak muda bergaul dengan lawan jenisnya dengan cara bebas. Lingkungan di mana anak-anak muda yang mengkonsumsi obat-obat terlarang. Lingkungan di mana anak-anak muda suka dan suka sekali di dalam bermain *handphone/smart phone*. Ketiga hal tersebut membuat para ulama berpikir dan bertindak lebih keras lagi di dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya.

---

<sup>16</sup>Mac Iver, R.M. and Charles, H. Page, *Society On Introductory Analysis . . .*, h. 49.